

Gelombang Ideologi Islam Transnasional dalam Sekolah Islam Terpadu

Herianda Dwi Putra Siregar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: heriandadpsiregar@gmail.com



p-ISSN: 2808-9529 (Printed)

e-ISSN: 2808-8816 (Online)

Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)

VOL. 2, NO. 1 (2021)

Page: 27 - 39

Recommended Citation:

Siregar, H. (2021). Gelombang Ideologi Islam Transnasional dalam Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 2(1), 27-39.

doi:<https://doi.org/10.15408/jisi.v2i1.24892>

Available at:

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/24892>



This is an open access article under CC-BY-SA license
© Copyright Attribution-Share Alike 4.0 International
(CC BY-SA 4.0)

Abstract. *The development of Integrated Islamic schools is in line with the increasing symptoms of religious conservatism whose roots can be found from tarbiyah movements on public campuses, such as UGM, UI, ITB. In general, Integrated Islamic individuals or groups present themselves with an Islamic identity by returning to "authentic Islam", as practiced by the salaf ash-shalih. Unfortunately, the concept of authenticity differs from one group to another. This article concludes that the Integrated Islamic School is not only aimed at transmitting Islamic teachings, but also as an effort to encourage people to be more Islamic.*

Keywords: *Transnational Islam, Integrated Islamic Schools, PKS and Urban Communities.*

Abstrak. Perkembangan sekolah Islam Terpadu seiring dengan meningkatnya gejala konservatisme keagamaan yang akar-akarnya dapat ditemukan dari gerakan-gerakan tarbiyah di kampus-kampus umum, seperti UGM, UI, ITB. Secara umum, Individu atau kelompok Islam Terpadu menampilkan diri dengan identitas ke-Islaman dengan kembali pada "Islam autentik", sebagaimana yang dipraktikkan oleh *salaf ash-shalih*. Sayangnya konsepsi tentang ke-autentikan mempunyai perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Artikel ini menyimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu bukan hanya bertujuan untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam semata, namun juga sebagai upaya untuk mendorong masyarakat untuk lebih Islami.

Kata Kunci: Islam Transnasional, Sekolah Islam Terpadu, PKS dan Masyarakat Urban.

PENDAHULUAN

Sekolah Islam Terpadu menjadi inovasi penting dunia pendidikan Islam, selain pesantren dan madrasah yang telah lama dikenal di Indonesia. Sekolah yang menawarkan sistem pendidikan integratif antara kurikulum pendidikan umum dan agama, plus hafalan al-Qur'an, bertujuan untuk mendorong siswa-siswinya menguasai mata pelajaran umum, sains dan teknologi, juga memotivasi mereka untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Melalui, pembentukan lingkungan sekolah yang 'islami', sekolah ini menjadi pilihan kelas menengah Muslim bagi pendidikan anak-anaknya, meski dengan biaya yang mahal.

Perkembangan sekolah Islam Terpadu seiring dengan meningkatnya gejala konservatisme keagamaan, yaitu keinginan untuk mempertahankan doktrin yang 'murni' yang berasal dan dipraktikkan pembawa ajaran Islam beratus tahun silam. Gejala konservatisme agama mencuat seiring dengan eskapisme kelas menengah atau kelanjutan dari peningkatan gairah keislaman muslim Indonesia ketika pemerintahan Orde Baru pada tahun 1980-an, memberi ruang politik lebih besar kepada umat Islam. Kemudian terus berkembang pada era keterbukaan sosial-politik, dimana kelompok progresif meninggalkan organisasi sosial-keagamaan, masuk ke politik praktis dan menguatnya pengaruh Alumni perguruan tinggi Timur-Tengah (Van Bruinessen, 2013). Era demokratisasi juga ditandai dengan perluasan otoritas keagamaan, terjadi perubahan struktur hirarki keilmuan dan persepsi terhadap keahlian dan kesalehan, kyai dan ulama' yang sebelumnya menikmati posisi sebagai transmisi dan produksi pengetahuan keagamaan, harus berbagai dengan kelompok Islam Terpadu yang berhasil membangun sistem otoritas keagamaan langsung tersambung dengan Negara Timur Tengah dan Negara Muslim lainnya (Hasan, 2008).

Secara umum, Individu atau kelompok Islam Terpadu menampilkan diri dengan identitas ke-Islaman dengan kembali pada "Islam autentik", sebagaimana yang dipraktikkan oleh *salaf ash-shalih*. Sayangnya, wacana dan praktik keagamaan Islam Terpadu seringkali kurang akomodatif dengan kondisi sosial-budaya masyarakat, sehingga kerap menimbulkan konflik dan perselisihan. Artikel ini bukan membahas tentang tantangan ditimbulkan oleh sekolah Islam Terpadu, namun membahas tentang kontribusi sekolah Islam Sekolah Islam Terpadu dalam membentuk kesalehan Muslim. Gerakan kesalehan umumnya, menekankan praktik baru dalam beragama yang kemudian diklaim sebagai ortodok, dengan mengubah kebiasaan, konstruksi gaya hidup yang pasti dan khas yang melibatkan selera dan

preferensi keagamaan baru, seperti pemberian nama praktik kesalehan, semisal shalat dan berjilbab (Mahmood, 2011).

METODOLOGI

Artikel ini berangkat dari kajian tentang eksistensi Sekolah Islam Terpadu baik secara historis maupun output yang diharapkan. Berdasarkan berbagai dokumen yang tersedia, baik berupa hasil penelitian sebelumnya terkait konservatisme Islam, gerakan Islam kontemporer, dan fenomena menguatnya semangat keislaman sebagai konsekuensi dari pemanjaan budaya dan pengerdilan politik pada masa Orde Baru, ikut menjadi rangkaian yang menjadi dasar telaah atas munculnya Lembaga Pendidikan yang mengedepankan keislaman dengan menekankan pada kepaduan dengan aspek pendidikan umum.

Data-data kualitatif yang tersaji baik dalam buku maupun jurnal memperkaya telaah terhadap kecenderungan semarak Pendidikan Islam terpadu. Dengan melihat melalui berbagai perspektif, artikel ini berusaha menempatkan fenomena menguatnya ideologi transnasional di lembaga pendidikan Islam terpadu saat ini sebagai rangkaian panjang perjalanan gerakan Islam yang tidak bisa dipisahkan dari persoalan politik yang mendorong pada ekspresi dan respons keislaman.

Islamisasi Kampus: Lahirnya Gerakan Dakwah

Di samping tumbuhnya santri terdidik, era Orde Baru menyaksikan perkembangan dari apa yang disebut "*usra*" (lingkaran kecil), yang pada dekade 1980-an bermetamorfosis menjadi "gerakan tarbiyah" (Arab: *tarbiyya*, pendidikan). Gerakan Islam berbasis kampus ini dimaksudkan untuk menghasilkan kader-kader Muslim saleh dengan kesetiaan yang kuat dan bahkan skripturalis kepada ajaran Islam.

Gerakan tarbiyah ini tumbuh subur terutama di kampus-kampus ternama seperti Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan Masjid Salman, Universitas Gajah Mada (UGM) dengan Masjid Salahuddin, Universitas Indonesia (UI) dengan Masjid Arif Rahman Hakim, Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan Masjid al-Hurriyah, Institut Teknologi Surabaya (ITS) dengan Masjid Manarul Ilmi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan Masjid Al-Mujahidin, dan Universitas Negeri Jakarta dengan Masjid Ulul Albab. Para pemimpin gerakan ini menjadikan masjid-masjid universitas sebagai arena bagi misi mereka dalam merekrut para mahasiswa untuk dilatih dan bahkan diindoktrinasi—melalui perkumpulan Islam dan diskusi—dengan suatu bentuk pemahaman dan praktik Islam yang kaku (Aziz, 1989).

Tumbuh di kampus-kampus yang dikenal sekuler, menjadi karakteristik tersendiri gerakan Islam kampus. Setidaknya, itu karena disebabkan oleh dua faktor: internal dan eksternal. Secara eksternal, gerakan Islamisasi kampus lahir karena adanya dominasi gerakan serta pemikiran di kampus yang bersifat sekuler atau non-Islam. Secara internal, gerakan Islamisasi kampus merupakan respons terhadap kondisi pemahaman keagamaan yang semakin menuju sekularisasi pemikiran (Aziz, 1989: 213-214).

Munculnya gerakan-gerakan Islam di kampus-kampus setidaknya sebagai ekspresi lanjutan atas kondisi gerakan kemahasiswaan yang telah berlangsung sejak tahun-tahun sebelumnya. Bermula dari kelompok minoritas, mereka disebut pula sebagai *prophetic minority*, sebuah komunitas kecil yang memainkan peranan profetik. Orientasi mereka adalah pada perubahan yang bersifat fundamental (Rahardjo, 1993: 93).

Terkait penggunaan media masjid dalam gerakannya, agaknya didasari oleh fungsi strategis masjid dalam proses Islamisasi awal. Selain sebagai sarana ibadah, dalam sejarahnya masjid juga diakui memiliki peran signifikan dalam transmisi pengetahuan. Masjid berfungsi sebagai tempat penanaman dan penyemaian kehidupan intelektual Islam. Selain itu, melalui masjid pula jalinan silaturahmi para ilmuwan terbentuk dan berkembang menjadi semacam jaringan intelektual yang mewarnai peradaban Islam secara umum (Gazalba, 1962). Dengan melihat fungsi strategis masjid tersebut, para aktivis gerakan Islam kampus kemudian menjadikan masjid sebagai *basecamp* sentral bagi gerakan religio-politik mereka (Latif, 2005).

Selain masjid, perkembangan gerakan Islam kampus didukung oleh penerbitan buku-buku Islam. Setidaknya, tercatat 1.200 judul buku Islam yang tersebar di Indonesia sejak periode tahun 1980-an hingga awal 1990-an (Qodir, 1998: iv). Buku dapat tersebar secara estafet dalam pertemuan di masjid-masjid kampus. Melalui buku inilah, diseminasi gagasan gerakan tarbiyah kepada para mahasiswa di kampus-kampus.

Untuk mengetahui lebih jauh proses terbentuknya gerakan dakwah kampus di berbagai perguruan tinggi umum, berikut ini akan dijelaskan beberapa gerakan Islam kampus yang tumbuh di masjid-masjid universitas. Dalam pembentukan gerakan Islam kampus di Indonesia, sejumlah universitas yang berperan penting menjadi basis kelahirannya adalah: ITB di Bandung, UGM di Yogyakarta, UI di Jakarta, dan IPB di Bogor.

Gerakan Masjid Salman ITB

Institut Teknologi Bandung (ITB), didirikan pada 2 Maret 1959, tercatat sebagai tempat awal berkembangnya gerakan Islam kampus. Dari kampus inilah embrio gerakan Islam kampus lahir, dan akhirnya menyebar ke seluruh kampus di Indonesia. Pendirian Masjid Salman ITB direncanakan oleh sekumpulan kecil aktivis Islam seperti, Prof. T.M. Soelaiman (lahir 5 Mei 1926), Prof. Achmad Sadali (lahir di Garut, Jawa Barat, 29 Juli 1924), dan Ir. Ahmad Noe'man (lahir di Garut, Jawa Barat, 10 Oktober 1924). Desain masjid dibuat oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964, yang kemudian dia juga yang memberinya Masjid Salman, sebuah nama yang diadopsi dari nama Salman al-Farisi, teknokrat Islam pertama di zaman Nabi yang merancang strategi parit pertahanan dalam Perang Khandaq (Asshiddiqie, 2002: 20). Masjid itu pertama kali digunakan secara resmi pada tanggal 5 Mei 1972 (Aziz, 1989: 215).

Sejak saat itu, masjid Salman menjadi pusat seluruh kegiatan keagamaan di kampus ITB mulai dari pengelolaan *baitul mal*, pengembangan sarana informasi keislaman, dokumentasi dan perpustakaan, program pembinaan, pelayanan jamaah, pengkajian keislaman, hingga kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial-kemasyarakatan. Dan untuk menunjang beberapa program tersebut, dibentuklah lembaga khusus yang berada di bawah naungan Yayasan Pembina Masjid Salman (YPM Salman). Yayasan ini terdiri dari unsur Majelis Pembina yang kala itu dikelola secara sistematis oleh para pejabat kampus, termasuk rektorat (Rahmat, 2005:88).

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1974, masjid ini memiliki tambahan fungsi, yakni sebagai tempat diadakannya Latihan Mujahid Dakwah (LMD) bagi kader-kader baru Lembaga Dakwah Kampus (LDK), yang digagas dan dikembangkan oleh Dr. Ir. Imaduddin Abdurrahim. Imaduddin Abdurrahim dilahirkan pada 21 April 1931 di Langkat, Sumatera Utara. Sekitar tahun 1970-an, Imaduddin menggagas konsep pengkajian keislaman di Masjid Salman ITB. Sebagai mantan ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI), sebuah lembaga otonom di bawah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), ia memiliki pengaruh yang cukup kuat di kalangan mahasiswa Muslim ITB (Asshiddiqie, 2002: 3-57, Damanik, 2002: 68-19). Program utama LMD adalah pemurnian ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh pemikiran Barat. Dalam konteks ini, LMD diadakan untuk meng-*counter* isu sekularisasi yang dihembuskan oleh Nurcholis Madjid, rekan Imaduddin di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Selain Imaduddin, sejumlah tokoh yang terlibat dalam pengembangan LMD adalah Endang Saifudin Anshari, Miftah Faridl, dan Sakib Machmud.

Mereka adalah para mantan pemimpin Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI).

Sejauh ini, beberapa bentuk gerakan Islam tumbuh di ITB. Tahun 1992, ITB membentuk departemen Bidang Pelatihan (Bilat) dan Bidang Kemahasiswaan (BK). Dua departemen ini berada di bawah YPM Salman dan pada tahun 1994 keduanya dilebur menjadi Bidang Kemahasiswaan (BASIS). Lembaga ini sangat intensif mengadakan Studi Islam Intensif (SII), tak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa, tapi juga untuk pelajar SMA. SII merupakan salah satu model pengkaderan komunitas Salman yang dalam batas tertentu berfungsi sebagai alternatif gerakan LMD. SII mulai dilaksanakan pada tahun 1979 (Aziz, 1989). Beberapa tokoh yang kerap menjadi pemateri SII adalah: KH Miftah Farid (dosen agama di ITB dan pernah menjabat Ketua MUI Bandung), AA Gym (Pendiri Yayasan Darut Tauhid), Mansyur Suryanegara (Sejarawan Unpad), Syamsoe Basaruddin, Arson (Pimpinan YPM), dan KH Rusyad Nurdin. (Rofiq, n.d.) Beberapa lembaga lain yang masih tetap ada hingga saat ini di ITB adalah Keluarga Remaja Islam (Karisma). Karisma berdiri pada tahun 1979 dan mulai diorganisir secara teratur sejak tahun 1983. Organisasi ini merupakan salah satu unit organisasi yang berada di bawah naungan YPM Salman. Keluarga Mahasiswa Islam (Gamais). Awalnya bernama Keluarga Mahasiswa Muslim dan dibentuk secara non-formal oleh aktivis Muslim angkatan 1986. Pada tanggal 27 Agustus 1987, organisasi ini berubah nama menjadi Keluarga Mahasiswa Islam (GAMAIS) dan menjadi salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM) di ITB. (Malik, 2006).

Buku-buku yang tercatat digunakan kelompok-kelompok di atas, di antaranya adalah buku-buku akhlak, tasawuf, filsafat, ataupun antologi keagamaan yang ditulis oleh tokoh-tokoh seperti Yusuf Qardhawi, Sayyid Qutb, Said Hawwa, Taqiyuddin an-Nabhani, Hasan al-Banna, Tahi Yakan, Mona Abaza, Abul A'la al-Maududi.

Gerakan Jamaah Shalahuddin (JS) UGM

Jamaah Shalahuddin merupakan kelompok kajian keagamaan di kampus Universitas Gajah Mada yang dibentuk oleh rektorat pada tanggal 26 Agustus 1976. Nama Jamaah Shalahuddin sendiri diberikan oleh beberapa aktivis masjid di UGM, di antaranya Muslikh Zainal Asikin, Akhmad Fanani, Djafnan Tsan Affandi, Erlius, Samhari Baswedan, A Luqman, M Toyibi, serta Hadi Prihatin. Merekalah yang di kemudian hari dianggap sebagai pendiri Jamaah Shalahuddin. Nama Shalahuddin diambil dari salah satu sahabat Nabi, Shalahuddin Al-Ayyubi, seorang tokoh besar dalam sejarah Islam yang mampu menjabarkan Islam melalui kerja keras,

sikap profesional, disiplin, dan selalu berorientasi ke masa depan (Munawiroh, 2006).

Pada awal berdirinya, Jamaah Shalahuddin diketuai oleh Mansur Romi. Dalam perkembangannya, gerakan Islam kampus ini banyak mendapat dukungan tokoh-tokoh Islam Yogyakarta seperti AR Baswedan, Ir. R.H.A Syahirul Alim M.Sc, Ir. Basith Wahid, Drs. Aslam Hadi, Drs. Saefullah Mahyudin, serta AR Fachrudin. Secara struktural, gerakan ini berada di bawah pengawasan rektorat—saat itu yang menjabat sebagai rektor UGM adalah Prof. Dr. Koesnadi Hardjosoemantri, SH. Pada tahun 1987, organisasi ini mulai ditetapkan sebagai sebuah Unit Kerohanian Islam di bawah bimbingan Pembantu Rektor III serta beberapa tokoh UGM, seperti Prof. Dr. Ahmad Muhammad Djojogugiro, Drs. Hasan Basri, Dr. Chairil Anwar, Ir. Muhyidin Mawardi, M.Sc, serta Drs. Wagiyu. Legitimasi dari rektorat itulah yang membuat Jamaah Shalahuddin memperoleh keistimewaan untuk mengadakan kegiatannya di Gelanggang Mahasiswa UGM (Jama'ah Masjid Shalahuddin, 1976).

Dalam perkembangannya, gerakan ini menginspirasi pembangunan sebuah masjid besar yang diberi nama Masjid Shalahuddin. Jamaah Shalahuddin melakukan pengajian rutin yang diikuti oleh sekitar 300-500 peserta setiap pertemuannya. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan dilanjutkan dengan diskusi kecil antarsesama peserta, yang kemudian dikenal sebagai metode *usrah* (Aziz, 1989: 298). Selain melalui masjid, gagasan keislaman Jamaah Shalahuddin didiseminasikan melalui penerbitan yang mereka dirikan, Shalahuddin Press. Pada awalnya, Shalahuddin Press hanya menerbitkan majalah bulanan *Gelanggang* pada tahun 1982. Namun, *Gelanggang* hanya mampu hidup tak kurang dari setahun. Setelah itu, Shalahuddin Press menerbitkan buku-buku terjemahan, salah satu buku yang pernah diterjemahkan adalah *Tugas Cendekiaan Muslim*, yang ditulis oleh Ali Syariati dan diterjemahkan oleh Amien Rais. Shalahuddin Press juga menerbitkan tulisan-tulisan intelektual Muslim Indonesia, khususnya mereka yang bermukim di Yogyakarta semisal Syafii Maarif, Syahirul Alim, Kuntowijoyo, dan Amien Rais (Karim, 2006: 17).

Gerakan Dakwah UI

Di Universitas Indonesia (UI), gerakan Islam kampus terpusat di Masjid Arif Rahman Hakim (ARH) Salemba, yang didirikan pada tanggal 10 November 1967. Nama Arif Rahman Hakim diberikan oleh rektorat untuk mengenang seorang aktivis Islam UI yang menjadi martir dalam gerakan mahasiswa tahun 1966. Masjid ini pada perkembangan selanjutnya menjadi pusat

pengkajian Islam di dalam kampus (Latif, 2005: 532). Sejak awal berdirinya, masjid ARH memiliki keterikatan moral dengan tokoh-tokoh Masyumi. Pada awal kegiatannya, Masjid ARH memanfaatkan sedemikian rupa Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) untuk mengisi acara-acara keagamaan, khususnya pengadaan khatib untuk shalat Jumat. DDII adalah organisasi dakwah yang didirikan oleh tokoh-tokoh Masyumi, khususnya Mohammad Natsir, pada tahun 1970-an. Sejak awal, DDII sangat intens mengangkat tema-tema dakwah (Damanik, 2002: 62).

Dalam perkembangannya, di lingkungan UI terdapat dua kelompok kajian Islam: Nuansa Islam Mahasiswa (Salam) dan Forum Ilmiah Kajian Islam (FIKI). Salam merupakan lembaga resmi mahasiswa tingkat universitas yang mengkoordinir lembaga kajian di bawah fakultas, seperti Integratif Studi Terpadu Islam (ISTI) Fakultas MIPA, Studi Islam Terpadu (SIT) Fakultas Ekonomi, Kajian Dasar Islam (Kadai) FISIP, dan lain-lain. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Salam dalam rangka memperdalam kajian keagamaan untuk mahasiswa Muslim Universitas Indonesia, di antaranya yang bersifat rutin: Majelis Zikir, Training Ibadah, Tahsin (BBQ Pengajian Al-Quran) dan kajian fikih wanita (Kajian Muslimah). Ada pula yang bersifat insidental, seperti Pelita Ramadhan Kampus, Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), Kajian Aliran Sesat di Indonesia, dan Kajian Kristologi.

Sedangkan Forum Kajian Ilmiah Kajian Islam (FIKI), secara struktural berada di luar lembaga resmi UI. Forum kajian ini berafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Karenanya, dalam forum ini banyak dibahas pemikiran serta gerakan HTI beserta para tokoh pejuangnya, khususnya Syaikh Taqiyudin an-Nabhani. Karenanya, buku-buku karya utama Nabhani, menjadi referensi utama bagi para anggota FIKI. Di antaranya adalah *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam), *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam), *Nizhamul Ijtima'iy fil Islam* (Sistem Pergaulan dalam Islam), *Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir), *Al-Amwal fi Daulatil Khilafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah), *Nizhamul 'Uqubat fil Islam* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam), *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-hukum Pembuktian), *Muqaddimatu ad-Dustur* (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam) (Keagamaan, 2006:9).

Gerakan Dakwah IPB

Masjid yang berperan penting bagi perkembangan gerakan dakwah di Institut Pertanian Bogor (IPB) adalah Masjid al-Ghifari, yang didirikan pada tahun 1980-an. Masjid inilah tempat terciptanya gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

di tingkatan mahasiswa. Berawal dari kedatangan Abdurahman al-Baghdadi—aktivis Hizbut Tahrir yang tinggal di Australia—di pesantren Al Ghazali, milik Abdullah bin Nuh. Maka, dimulailah ekspansi pemikiran HTI di kalangan aktivis gerakan Masjid al-Ghifari, IPB Bogor. Sejak saat itu, masjid yang kini terletak di kampus IPB Baranangsiang itu menjadi tempat bagi para aktivis gerakan Islam kampus di IPB untuk berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir melalui al-Baghdadi.

Kemudian, di wilayah sekitar Masjid al-Ghifari muncul beberapa kelompok pengajian yang berbentuk halaqah (pengajian kecil) antarsesama aktivis gerakan Islam kampus. Buku-buku para tokoh Hizbut Tahrir, terutama karya An Nabhani, mulai dikaji secara serius, di antaranya *Syakhshiyah Islamiyah* (Membentuk Kepribadian Islam), *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam), *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik), *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir), *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam), *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah), dan lain-lain.

Selain gerakan Islam kampus yang terpusat di Masjid al-Ghifari, di IPB terdapat pula gerakan Islam kampus yang terpusat di Masjid al-Hurriyah, sebuah masjid kampus terbesar kedua se-Indonesia. Masjid yang pertama kali digunakan pada tahun 1965 ini terletak di tengah kawasan kampus IPB Darmaga, Bogor. Masjid megah ini dapat menampung sekitar 5000 jamaah. Di masjid inilah terbentuk lembaga yang kini dikenal sebagai DKM al-Hurriyah. Secara rutin, 3 kali dalam seminggu, para aktivis dakwah al-Hurriyah menyelenggarakan kajian keagamaan. Dalam setiap pertemuan, ada seorang ustad (pengajar) yang menyampaikan materi tertentu kepada para jamaah. Di antara program-program yang dijalankan DKM al-Hurriyah adalah Paket Kegiatan Penyambutan Mahasiswa Baru (Pagi Anaba) yang saat ini telah diubah menjadi Salam ISC, Open House al-Hurriyah, Paket Qiyamu Ramadhan (PQR), Gema Muharram Kampus (GMK), serta beberapa kegiatan lainnya (Keagamaan, 2006).

Dalam pemikiran, gerakan masjid al-Ghifari lebih dekat kepada pemikiran Hizbut Tahrir. Sementara aktivis DKM al-Hurriyah lebih cenderung kepada pemikiran Ikhwanul Muslimin yang dalam konteks gerakan Islam Indonesia kontemporer diidentikan dengan gerakan tarbiyah. Ini terlihat dari beberapa buku yang digunakan oleh para anggota DKM al-Hurriyah, di antaranya buku-buku yang ditulis oleh tokoh Ikhwanul Muslimin semisal Sayyid Qutb, Said Hawwa, serta beberapa tokoh lainnya.

Terbentuknya Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

Bermula dari empat kampus besar dan ternama di Indonesia itu, LDK berkembang dan berevolusi menjadi sebuah gerakan kultural yang diidentikkan dengan para aktivis masjid kampus. Dalam perkembangannya, LDK tak hanya berdiri di kampus-kampus umum atau sekuler, tapi juga mulai merambah masuk ke kampus-kampus atau perguruan tinggi Islam di Indonesia, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN). Fenomena LDK telah memunculkan gerakan Islam lain yang lebih besar, yang dikoordinasikan oleh kelompok-kelompok dakwah kampus. Gerakan tersebut bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

KAMMI lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik Indonesia di era reformasi, atau setelah runtuhnya Orde Baru. KAMMI dibentuk berdasarkan pembahasan panjang para kader LDK dalam pertemuan FSLDK Ke-10 di Masjid Universitas Muhammadiyah Malang pada 25 hingga 29 Maret 1998. Ide memperkuat jaringan LDK se-Indonesia disertai dengan upaya untuk turut serta dalam gerakan mahasiswa Indonesia menjadi alasan utama terbentuknya KAMMI pada tanggal 29 Maret 1998. Sebagai ketua dan sekretaris KAMMI pertama adalah Fahri Hamzah (Mahasiswa Pascasarjana UI) dan Haryo Setyoko (Mantan Ketua Senat Mahasiswa UGM) (Damanik, 2002: 185-192).

Berdirinya KAMMI tak bisa lepas dari semangat para mahasiswa muslim yang ingin menunjukkan eksistensi mereka sekalipun harus berhadapan dengan rezim penguasa. Kesadaran terhadap kondisi krisis yang melanda Indonesia menguatkan tekad para aktivis Muslim untuk membentuk komunitas yang berfungsi sebagai *peace-power* atas pemerintah (Damanik, 2002: 183-184). Dalam perkembangan selanjutnya, KAMMI muncul sebagai kekuatan pengontrol kebijakan-kebijakan pemerintah yang tak sesuai dengan kehendak rakyat, khususnya kebijakan yang bertentangan dengan arah perjuangan mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saerozi dan M. Fathoni Hisyam setidaknya membantu kita untuk mendapatkan gambaran tentang KAMMI saat ini. Berdasarkan penelitian itu, KAMMI diminati oleh banyak mahasiswa Muslim di Surabaya dan menjadi semacam magnet yang sangat efektif untuk merekrut para mahasiswa Muslim di sana. Beberapa simpatisan menyatakan bahwa alasan utama mereka bergabung dengan KAMMI adalah karena KAMMI merupakan organisasi yang memegang teguh syariat Islam, namun juga berani menyuarakan kepentingan masyarakat dan mengontrol pemerintah (Hasyim, 2007).

Referensi bacaan keagamaan anggota KAMMI hampir sama dengan anggota LDK di berbagai kampus di Indonesia. Secara geneologis, pemikiran mereka berangkat dari tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin di Timur Tengah. Maka, dengan kesamaan landasan ideologi tersebut, oleh sejumlah pengamat gerakan Islam kontemporer keduanya digolongkan sebagai gerakan *tarbiyah*. Gerakan inilah yang menjadi basis bagi pembentukan Partai Keadilan (Damanik, 2002, Salman, 2006).

Gelombang Ideologi Islam Transnasional dan Tumbuhnya Gerakan Islam Dakwah

Perkembangan dan penyebaran ideologi Islam transnasional sangat erat kaitannya dengan upaya penerjemahan buku-buku Islam karya para pemikir Muslim Timur Tengah yang dilakukan oleh para sarjana Muslim Indonesia. Ideologi Islam transnasional umumnya dipahami sebagai pemikiran dan gerakan yang mengambil akarnya pada dunia Timur Tengah. Beberapa nama penerjemah generasi awal yang bisa disebutkan di sini adalah Bisyrri Musthafa¹, Osman Raliby,² A.R.Baswedan dan A.Hanafi,³ Abdullah Suhaili,⁴ A. Mu'thi Nurdin,⁵ dan A.Rahman Zainuddin.⁶ Setelah era 1980-an, bukan hanya karya Sayyid Qutb dan Maududi, namun banyak karya-karya penulis Timur Tengah lainnya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Peran Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), sebuah organisasi Islam yang

¹ Bisyrri Mushtafa mengawali upaya ini dengan menerjemahkan buku karya Syekh Abdurrahman Al Ahdari yang berjudul *Nazam as Sullam al-Munawwaraq fi al Mantiq*. Buku ini sendiri diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus, pada bulan Nopember 1953

² Osman Raliby, seorang dosen luar biasa UI, melanjutkan upaya Bisyrri Mushtafa dengan menerjemahkan karya Abu Al-A'la Al-Maududi, yang dalam edisi Indonesiannya berjudul *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim* pada tahun 1967. Buku di terjemahkan dari edisi Inggrisnya *Islamic Way of Life* yang terbit tahun 1965. Dalam edisi Indonesiannya, buku ini dimungkinkan berkat kerjasama antara yayasan DDII dengan Penerbit Bulan Bintang

³ A.R.Baswedan dan A.Hanafi pada tahun 1969 menerjemahkan karya Sayyid Qutb, *This Religion of Islam*, ke dalam edisi Indonesia melalui judul, *Inilah Islam*, dan diterbitkan oleh Penerbit Budaya, Jakarta.

⁴ Abdullah Suhaili pada tahun 1975, melalui Penerbit Al Maarif, Bandung, menerjemahkan karya Maududi lainnya, *Principle of Islam*, dan diindonesiakan ke dalam judul, *Prinsip-Prinsip Islam*.

⁵ A. Mu'thi Nurdin menerjemahkan karya Qutb lainnya, *Masyarakat Islam*, pada tahun 1978.

⁶ Pada tahun 1980-an, A. Rahman Zainuddin melalui Penerbit Bulan Bintang dan kemudian dilanjutkan oleh Penerbit Dewan Dakwah, menerjemahkan *Ma'lim fi Al-Thariq* yang merupakan karya Sayyid Qutb, dengan judul *Petunjuk Jalan*.

didirikan oleh Natsir pada tahun 1970-an, cukup signifikan dalam proses penerjemahan karya pemikir-pemikir Muslim Timur Tengah tersebut. DDII terlibat aktif menerjemahkan buku-buku karya intelektual Muslim Timur Tengah seperti Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Sayyid Hawwa, Musthafa Mashur, Maududi, serta tokoh Muslim Timur Tengah lainnya.

DDII sendiri dikenal sebagai lembaga Islam pertama yang sangat aktif mengupayakan pengiriman pelajar-pelajar Muslim Indonesia untuk melanjutkan studi di beberapa kawasan Timur Tengah seperti Universitas Ibnu Saud, Riyadh, Universitas Islam Madinah al-Munawarah, Saudi Arabia, serta Universitas Al Azhar, Mesir (Furkon, 2004: 128). Fakta inilah yang menjadi faktor utama terbentuknya interaksi pemikiran antara sarjana Muslim Indonesia dengan beberapa pemikir Timur Tengah yang umumnya berasal dari kalangan Ikhwanul Muslimin. Sebab utama yang membuat proses tersebut berjalan efektif adalah adanya jalinan hubungan melalui penerjemahan buku-buku Timur Tengah oleh para mahasiswa Muslim Indonesia yang langsung belajar di Timur Tengah.

Terbentuknya jaringan intelektual antara para pelajar Muslim Indonesia dengan kaum intelektual Timur Tengah tampak dari penelitian Mona Abaza terkait kecenderungan pemikiran mahasiswa Muslim yang melakukan studi di Mesir. Berdasarkan penelitiannya, dalam rentang waktu tahun 1970 hingga 1980-an, mahasiswa Indonesia di Mesir lebih banyak menyerap gagasan Islam fundamentalistik, dan itu dapat dilihat dari minat baca para mahasiswa yang lebih terfokus kepada pemikiran-pemikiran para tokoh Ikhwanul Muslimin seperti Sayyid Quthb, Abul A'la al-Maududi, Hasan al-Banna, serta tokoh-tokoh Islam lain seperti Ali Syariati, Imam Khomeini, Muhammad al-Bahi, Fahmi Huwaydi (sebelum menjadi liberal), Husein Munis, dan Ahmad Syalabi (Abaza, 1999).

Peran DDII dalam transmisi ideologi Islam transnasional juga terbangun melalui jaringan DDII yang sangat luas dengan organisasi-organisasi Islam lain di Timur Tengah. *Di Kuwait, DDII sangat dekat dengan organisasi-organisasi Islam, seperti Al-Auqaf, al-Haiyah Khairiyah al-Islamiyah, Bait Al Zakat, Jam'iyah Ishlah Ijtima'i, Jam'iyah Ihya Turats Islami, Wizarot. DDII juga bekerjasama dengan Rabithah Alam Islami (Mekkah), Komite Koordinasi Amal Islami—Organisasi Konferensi Islam, Haiyah al-Ighatsah al-Islamiyah al-Alamiyah (Jeddah), Lajnah Dar Bir Islami, Amanah 'Ammah li-Syuun al-Haramain (Arab Saudi). Selain itu, DDII aktif berhubungan dengan International Islamic Council for Da'wah and Relief (IICDR) di Kairo, Mesir.*

Sementara peran DDII dalam penerjemahan karya pemikir Muslim Timur Tengah kemudian

dikembangkan oleh penerbit-penerbit Islam generasi setelahnya, seperti Gema Insani Press, Pustaka al-Kautsar, Robbani Press, Era Intermedia, Darul Falah, serta penerbit-penerbit Islam lainnya. GIP misalnya, hingga tahun 2003, telah berhasil menghadirkan sekitar 339 judul terjemahan. Begitu juga dengan Penerbit Darul Falah yang dalam batasan tahun 2003 berhasil menerbitkan sekitar 103 judul buku terjemahan. Penerbit Robbani Press, sampai tahun 2003, memiliki 78 karya terjemahan. Sementara Penerbit Bulan Bintang berhasil menerbitkan sekitar 77 judul karya terjemahan sampai tahun 2003.

Melalui penerjemahan karya-karya penulis Muslim Timur Tengah tersebut berlangsung kemudian apa yang disebut diseminasi ideologi transnasional yang semula berkembang di Timur Tengah. Ideologi Ikhwanul Muslimin (IM) dan Hizbut Tahrir (HT) adalah yang paling menonjol.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan miniatur dari Hizbut Tahrir yang didirikan di al-Quds, Palestina oleh Taqiyuddin an-Nabhani pada tahun 1952. HT dikenal sebagai kelompok yang selalu mengorientasikan diri pada terbentuknya negara Islam sedunia (*Khilafah Islamiyah*). Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, HT membuat tiga tahapan perjuangan (*marhalah*): tahapan pembinaan dan pengkaderan (*marhalah at-tatsqif*), tahapan berinteraksi dengan masyarakat (*marhalah tafaul maa Al Ummah*) dan tahapan pengambilalihan kekuasaan (*marhalah istilaam al-hukm*).

HT merupakan salah satu gerakan Islam kontemporer yang cukup besar pengaruhnya di dunia Islam. Sejak berdiri, HT mengklaim dirinya sebagai partai politik Islam yang berbasis pada transnasionalisme. Klaim ini didasarkan pada idealismenya untuk menyatukan seluruh tata-tatanan politik dunia dalam satu sistem kekuasaan politik: *khilafah Islamiyah*. Sistem ini pada gilirannya menjadi jargon utama para anggota HT dalam mewujudkan kehidupan yang Islami.

HT mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir. Setidaknya, HT telah berkembang dan membentuk jaringan di lebih dari empat puluh negara di Asia Tengah (Kazakstan, Azerbaijan, Kirgistan, Pakistan), Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Indonesia), termasuk di negara-negara yang dikenal sekuler seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Belanda, Austria, ataupun Australia, serta yang pasti, seluruh kawasan yang ada di Timur Tengah dan di beberapa negara-negara pecahan Uni Soviet (Rahmat, 2005), (Jamhari, 2004).

Selain di perkotaan, HT memiliki basis pengaruh yang semakin besar di wilayah pedesaan. Di Asia Tengah misalnya, masyarakat semakin banyak yang tertarik dengan HT setelah komunisme hengkang dari negeri itu. Jamhari dan Jajang Jahroni

mencatat bahwa di sejumlah negara, HT banyak menarik kalangan terdidik perkotaan, yang terdiri dari akademisi, profesional, dan mahasiswa.

Di Indonesia, HTI menarik minat kaum intelektual, terutama dari kalangan mahasiswa Muslim, sebagai pengikutnya. Seperti halnya Ikhwanul Muslimin, HTI juga mengambil kampus—khususnya melalui masjid-masjid yang terletak di dalam kampus—sebagai basis gerakannya (Jahroni, 2004: 163-164). Tak heran jika di Indonesia, transmisi Hizbut Tahrir yang diperkirakan berlangsung sekitar tahun 1982-1983 melalui M. Mustofa dan Abdurrahman Al-Baghdadi, (Rahmat, 2005: 100-102) terjadi di wilayah kampus. Dalam hal ini, proses transmisi gagasan HTI terjadi di sekitar ruang masjid al-Ghifari, IPB, Bogor.

Diseminasi gagasan HTI terjadi melalui penerjemahan buku-buku HT. Awalnya, penerbitan buku-buku terjemahan para tokoh HT dikelola oleh Penerbit Thariqul Izzah, Bogor. Penerbit yang didirikan oleh Ir. Syaifullah pada tahun 1999 ini pada awalnya merupakan sebuah yayasan yang merupakan bagian dari organisasi HTI. Lembaga penerbitan ini sejak awal memang menkonsentrasikan diri pada penerbitan karya-karya terjemahan tokoh-tokoh HT. Pada perkembangan selanjutnya, HTI membentuk divisi khusus yang menangani masalah penerbitan hasil terjemahan karya tokoh-tokoh HT, terutama karya-karya an-Nabhani dalam sebuah divisi yang hingga kini dikenal sebagai HTI Press. Melalui tim penerjemah HTI seperti Umar Faruq, Yahya A.R, dan aktivis HTI lainnya, HTI Press berhasil menerjemahkan puluhan karya terjemahan tokoh HT termasuk 22 karya Taqiyuddin an-Nabhani yang menjadi referensi utama pengembangan gerakan HT di Indonesia.⁷

Selain menjadi sumber utama bagi para aktivis gerakan Islam yang terpusat di masjid-

⁷ Buku-buku tersebut diantaranya, *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam), *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam), *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam), *Nizhamul Ijtima'iy fil Islam* (Sistem Pergaulan dalam Islam), *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik), *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir), *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam), *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah), *Syakhshiyah Islamiyah – 3 jilid* (Membentuk Kepribadian Islam), *Mafahim Siyasyah li Hizbit Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir), *Nadharat Siyasyah li Hizbit Tahrir* (beberapa Pandangan Politik Hizbut Tahrir), *Kaifa Hudimatil Khilafah* (Persekongkolan Meruntuhkan Khilafah), *Siyasatu al-Iqtishadiyah al-Mutsala* (Politik Ekonomi yang Agung), *Al-Amwal fi Daulatil Khilafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah), *Nizhamul 'Uqubat fil Islam* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam), *Ahkamul Bayyinah* (Hukum-hukum Pembuktian), *Muqaddimatu ad-Dustur* (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam)

masjid kampus, buku-buku terjemahan tersebut pada akhirnya berkontribusi penting bagi transmisi ideologi transnasional di kalangan mahasiswa-mahasiswa Muslim di kampus maupun masyarakat Muslim secara umum.

Selain al-Baghdadi, beberapa aktivis gerakan Islam kampus seperti Mustofa bin Abdullah bin Nuh,⁸ Muhammad al-Khattath,⁹ serta Ismail Yustanto¹⁰ menjadi pemimpin utama HTI dan berhasil mengembangkan HTI ke aktivis Masjid Al Ghifari Bogor, dan aktivis mahasiswa Muslim di berbagai kampus lain.

HTI Menggunakan pola *halaqah* (pengajian-pengajian kecil) sebagai karakteristik pengkaderannya. HTI secara khusus membedah kitab-kitab yang ditulis baik oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, pimpinan tertinggi HT, maupun tokoh-tokoh HTI lainnya. Melalui diskusi-diskusi mingguan, secara perlahan HTI makin dikenal oleh khalayak luas, khususnya para mahasiswa Muslim yang memiliki minat khusus pada kajian keislaman.

Melalui para aktivis gerakan Islam kampus itulah diseminasi pemikiran dan gerakan HTI terjadi dengan cepat. HTI berhasil berkembang dan tersosialisasikan ke berbagai daerah melalui jaringan lembaga dakwah kampus yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, seperti di Universitas Padjajaran, IKIP Malang, Universitas Airlangga, Universitas Hasanuddin, serta beberapa kampus lainnya. HTI berkembang luas tak hanya di kampus, tapi juga di tengah masyarakat umum. Fenomena inilah yang menandai perkembangan Islam kontemporer di Indonesia.

HTI menjadi salah satu representasi Islam radikal di Indonesia. Indikasi utamanya adalah upayanya yang keras dalam penegakan hukum Islam dan khilafah Islam secara formal. Selain itu, sikap HTI yang sangat menentang Barat, khususnya Amerika, karena dianggap hegemonik dan penjajah baru bagi dunia Islam merupakan isyarat mengapa organisasi ini dianggap sebagai representasi Islam radikal (Jahroni, 2004: 6-8). Ismail Yustanto, Juru Bicara HTI, misalnya, menegaskan bahwa menegakkan khilafah merupakan sebuah *al-fardhu al-akbar* (kewajiban terbesar) dan mengabaikannya merupakan *kabâ'ir al-itsm*

⁸ Dia adalah orang yang pertama kali membawa al-Baghdadi ke Pondok Pesantren yang dikelolanya, yakni pesantren Al-Ghazali Bogor. Selain bertindak sebagai pengelola Pesantren Al Ghazali, ia juga bertugas sebagai salah seorang pengajar ilmu Sastra di Universitas Indonesia (UI).

⁹ Hingga saat ini, ia merupakan pimpinan tertinggi HT Indonesia. Di samping itu, ia juga bertindak sebagai Direktur Pusat Studi Khazanah Ilmu-Ilmu Islam (PSKII), Bogor, serta Sekjen Forum Umat Islam (FUI).

¹⁰ Hingga saat ini, selain menjabat sebagai juru bicara HT Indonesia, ia juga masih dipercaya menjadi ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Bina Islami (LPPD Bina Islami) Jakarta.

(kemaksiatan terbesar). Syariah Islam, bagi HTI, sangat mungkin diterapkan sebagai hukum positif pengganti aturan hukum warisan kolonial yang berlaku di Indonesia saat ini (Yustanto, 2008). Selain itu, HTI itu juga terus mengkampanyekan slogan *Selamatkan Indonesia dengan Syariah*. HTI berkeyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya solusi alternatif untuk menyelesaikan berbagai krisis negara. Dalam sebuah *booklet* yang terbit tahun 2002, HTI mengemukakan bahwa sebab terjadinya krisis multidimensi di Indonesia salah satunya dikarenakan Indonesia memiliki sistem kenegaraan yang sekuler. Karenanya solusi fundamental serta integral guna menyelesaikan segala krisis tersebut adalah dengan menegakkan tatanan kehidupan masyarakat melalui syariat Islam.¹¹

Dengan demikian, tidaklah keliru jika sejumlah sarjana menempatkan HTI sebagai representasi Islam radikal di Indonesia. Tentu saja, munculnya HTI sebagai warna baru Islam di Indonesia beroleh tantangan dari kalangan yang lebih moderat dan liberal. Kelompok yang terakhir ini lebih berkeinginan untuk menampilkan wajah Islam yang ramah, damai, dan toleran ketimbang wajah yang keras dan fundamental seperti diperlihatkan oleh gagasan-gagasan yang berkembang di HTI.

Kemunculan HTI menjadi mungkin karena adanya kesempatan politik setelah jatuhnya Soeharto pada 1998. Situasi politik era tersebut memang memicu munculnya gerakan-gerakan sosial politik dan keagamaan baru. Aspirasi masyarakat yang sebelumnya tersumbat mulai berani disuarakan secara terbuka dalam beragam bentuknya akibat adanya keran keterbukaan dan demokratisasi. Kesempatan inilah yang digunakan oleh kelompok Islam radikal untuk naik ke permukaan dan secara aktif terlibat dalam wacana dan soal-soal politik di Indonesia. Radikalisme Islam tersebut semakin menguat dengan adanya konflik etno-religius, khususnya antara Muslim-Kristen, di Maluku dan Kalimantan. Kegagalan pemerintah untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang toleran, dianggap sebagai salah satu penyebab utama tumbuh suburnya gerakan-gerakan Islam radikal.

Periode transisi demokrasi setelah jatuhnya Soeharto menyaksikan sejumlah ekspresi fundamentalisme dan radikalisme Islam yang direpresentasikan oleh organisasi-organisasi seperti Front Pembela Islam (1998), Laskar Jihad (1999), Majelis Mujahidin Indonesia (2000), dan Hizbut Tahrir Indonesia, (Jamhari, 2004) serta di ranah politik berdiri Partai Keadilan (1998) yang kemudian berubah menjadi Partai Keadilan

Sejahtera (PKS) (Damanik, 2002). Selain mendukung implementasi hukum Islam di Indonesia, organisasi-organisasi tersebut terlibat dalam meningkatnya konflik kekerasan agama, khususnya antara Islam dan Kristen, melalui mobilisasi para pejuang Islam di wilayah konflik. Sementara yang terakhir, PKS, menjadi saluran politik para aktivis muda Muslim kampus, dan menjadi kendaraan politik bagi para pendukung Islam revivalis (Muhamad Ali, 2003).

Permintaan Muslim Urban

Pertumbuhan dan perkembangan Sekolah Islam Terpadu menjadi fenomena menarik, pasca kejatuhan pemerintahan Orde Baru. Salah satu model yang mengaloi perkembangan cepat adalah jaringan sekolah islam terpadu bedarkan pada jaringan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sekolah Islam terpadu mendorong orang tua untuk aktif di sekolah dan guru untuk aktif di masyarakat. Hal ini berbeda dengan sekolah negeri yang sangat minim keterlibatan orang tua, melalui komunikasi terpadu dengan mengajak masyarakat yang lebih mampu untuk memberikan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu. Sekolah model ini juga mendekatkan orang miskin dengan yang lebih mampu, dan sekolah lebih dekat dengan masyarakat. tujuan utama sekolah bukanlah dakwah, namun berupaya menjadikan masyarakat lebih Islami.

Potret keragaman semakin mengalami peningkatan sebagaimana terungkap dalam Survei yang dilakukan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) pada 18-25 Februari 2019, dengan jumlah responden 1.200 dan *margin of error* 2.9 persen, menunjukkan jumlah populasi Muslim mencapai 87.8 persen dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah itu, 49,5 persen berafiliasi dengan NU, 4.3 persen berafiliasi dengan Muhammadiyah, 1.3 persen berafiliasi dengan ormas Islam lain, 0,7 persen berafiliasi dnegan alumni PA 212, dan 0.4 persen berafiliasi dengan FPI. Secara total, Muslim yang berafiliasi dengan ormas Islam mencapai 56.2 persen. Sedangkan yang tidak berafiliasi dengan ormas Islam yaitu 43.8 persen. Angka ini hampir sama dengan riset, SMRC pada 2016, Muslim yang berafiliasi dengan NU mencapai 49.2 persen, sementara berafiliasi dengan ormas Islam lain mencapai 42.9 persen.

Perkembangan kelompok urban pada tiga puluh tahun terakhir, telah banyak mengalami perubahan visi dan orientasi sosial dan politik yang diperjuangkan. Gerakan tersebut lebih diarahkan kepada proses re-Islamisasi yang berkaitan dengan praktik sosial dan praktik disiplin untuk membentuk subjek Muslim yang aktif dalam ruang publik. Gerakan pembaruan Islam bukan diarahkan untuk mendirikan negara Islam atau mendukung

¹¹ "Selamatkan Indonesia dengan Syariah: Seruan kepada Wakil Rakyat dan Ummat", *booklet* Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), 2002, hal. 6-7.

penggunaan militer dan kekerasan untuk mewujudkan program menciptakan individu dan masyarakat “Muslim yang baik”. Tetapi diarahkan untuk transformasi-diri melalui penanaman moral dan etika sebagai landasan untuk bisa tampil di ruang publik. Mereka meyakini bahwa kemunduran ajaran Islam tidak tergantung pada bentuk-bentuk pemerintahan modern itu sendiri, tetapi pada penyebaran nilai-nilai dan gaya hidup materialisme dan hedonisme yang menyertainya. Mereka melihat pentingnya melakukan reformasi sosial yang dimulai dari pembentuk individu-individu.

Karena itu mereka tidak menentang sistem kekuasaan dan politik modern. Mereka menerima demokrasi, sistem perwakilan (parlemen) dan hak-hak asasi manusia. Mereka berusaha untuk melakukan “Islamisasi” dalam konteks Negara kebangsaan modern, bukan dengan gerakan politik dan tuntutan penerapan “syari’at” Islam, tetapi mengislamisasi ruang publik untuk menciptakan masyarakat Muslim. Tujuan Islamisasi ini bukan semata untuk mengkonversi masyarakat dari kepercayaan sebelumnya ke dalam Islam, tetapi pada upaya untuk menentang sekularisme yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Komposisi muslim urban, terbagi menjadi beberapa corak keagamaan yang berbeda. Identitas keagamaan terjadi karena perubahan orientasi dan cara Muslim memperoleh pengetahuan keagamaan. Internet membuat kedekatan hubungan yang bersifat tradisional (*traditional patron*) antara juru dakwah-umumnya kiayi atau ulama –dan pengikutnya menjadi semakin longgar. Karena alasan efisiensi waktu dan biaya, di era digital ini Muslim lebih memilih mendapatkan sumber pengetahuan agama melalui internet ketimbang datang ke majelis taklim atau konsultasi tatap muka dengan juru dakwah. Maka saat ini kita melihat ustad-ustad dari kalangan Islam arus utama kalah populer dengan ustad-ustad yang secara langsung tidak memiliki basis pengikut yang kuat dan riil di dalam masyarakat, khususnya di pesantren atau mejelis taklim (Api Dalam Sekam: Keberagaman Muslim Gen-Z, 2017), (PPIM UIN Jakarta, 2018). Pola yang hampir serupa juga bisa dilihat dari berkembangnya website-website yang menyajikan konten-konten keagamaan. Kontestasi meraih identitas keagamaan antara situs-situs organisasi Islam arus utama mendapat tantangan serius dari situs-situs yang menyajikan konten keislaman yang eksklusif dan cenderung radikal (Thoyibi, 2018). Gairah kembali kepada agama ditangkap oleh provider konten yang mencetak “santri-santri baru” melalui narasi agama yang disodorkan seumpama menu cepat saji. Mereka adalah Muslim urban yang tidak sempat belajar Islam secara sistematis dan kemudian ingin menjadi lebih religius dengan belajar agama melalui berbagai saluran digital yang tersedia. Pendangkalan terjadi dengan munculnya gejala semakin Islam

seseorang, maka semakin puritan, eksklusif dan intoleran.

Corak keagamaan lainnya dari identitas keagamaan muslim urban adalah cair dan kaburnya batas-batas antara konten yang bersifat pengajaran keagamaan (*Islamic teaching*) dan agenda aktivisme Islam (*Islamic activism*). Internet bukan hanya sebagai media menyebarkan ajaran Islam atau dakwah, tapi yang jauh lebih rumit adalah ia dijadikan alat untuk kepentingan tertentu bersamaan dengan agenda ideologi keagamaan tertentu. Pada konteks itulah perebutan identitas keagamaan semakin mengeras, bahkan saling serang-menyerang di dalam wacana keagamaan menjadi tak terelakkan. Beberapa studi juga telah mengkonfirmasi fenomena ini. Sebagai contoh, para ustaz dari kelompok gerakan Islam Terpadu menjadikan dunia maya untuk menyerang kelompok-kelompok di luar mereka khususnya Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Syiah (Iqbal, 2014). Begitupun sebaliknya, JIL menggunakan media internet untuk mengonter narasi-narasi kalangan fundamentalis (Muhammad Ali, 2011).

Salah satu dampak dari fenomena ini adalah semakin menguatnya identitas kolektif dalam bentuk fanatisme terhadap kelompok keagamaan tertentu. Dampak internet sebenarnya dapat dilihat dari sisi positif dan negatif. Secara normatif, internet memungkinkan bagi Muslim untuk bertemu dan berdialog atas perbedaan pandangan keagamaan mereka, namun yang justru lebih besar tendensinya adalah ia memungkinkan membentuk ‘*echo chambers*’ dan ‘*isolated bubbles*’ (Khamis, 2018). Yang terakhir ini membuat Muslim lebih fanatik terhadap kelompoknya; menganggap kelompoknya paling benar dan pihak lain salah. Hal ini dimungkinkan jika patron yang dimiliki juru dakwah atas pengikut virtualnya disisipi konten-konten Islamis atau populis dan berkelindan dengan kepentingan politik tertentu. Dalam sebuah situasi tertentu, eskalasinya dapat menjadi semakin besar dengan distribusi berita maupun rumor di dalamnya (Bräuchler, 2003).

Selain itu, salah satu bentuk perkembangan kesalehan sosial Muslim Urban adalah melalui pakaian. Pakaian merupakan sarana yang sangat efektif untuk menandai, mengkategorisasi, menampilkan tubuh ketika individu ada di ruang publik. Pakaian juga merupakan tanda tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dibuka dan diketahui publik dan yang mesti ditutupi dan disembunyikan sebagai ruang privat. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai indikator status atau kelas sosial tertentu, juga bukan semata tanda dari identitas sosial. Namun, pakaian merupakan sarana pembentukan subjektivitas atau kepribadian.

Pakaian tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi pakaian, melalui makna-makna yang dikandungnya dalam koneksi diskursif tertentu dan melalui fungsinya yang membatasi,

menyembunyikan atau mengungkap bagian tertentu tubuh, mempunyai peran penting dalam membentuk subjektivitas dan sebagai ladang kontestasi antar budaya tentang sosok individu yang diimpikan. Pakaian memang menjadi salah satu sarana yang paling kuat untuk menampilkan identitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena memiliki kualitas kekuatan yang kaya dalam ruang dan waktu yang diwakilinya. Karena itu ketika memasuki ruang kehidupan sehari-hari, gaya berpakaian memperlihatkan sesuatu yang khas dan menghapus batas-batas yang ada pada sumber aslinya. Karena alasan ini, kekuatan pakaian yang terletak pada kapasitasnya untuk bekerja dalam detail kehidupan sehari-hari, menjadi alat kontrol dan sarana kontestasi yang paling efektif.

Selain pakain, menyeruaknya identitas keagamaan adalah dalam bentuk 'islamisasi ruang publik'. Kesadaran dan perasaan akan identitas yang dimiliki oleh suatu masyarakat dibangun tidak hanya melalui wacana tetapi juga melalui berbagai sarana publik, seperti monumen, spanduk, patung, bangunan dan lainnya. Hal itu untuk menumbuhkan perasaan akan kesatuan dan persatuan sebagai anggota dari kelompok masyarakat tertentu dan membangun loyalitas atau kesetiaan terhadap identitas yang dimilikinya. Sebuah bangsa tidak hanya tercermin dari imajinasi kelompok yang dimilikinya tetapi juga tentang imajinasi ruang atau tempat yang dimilikinya. Karena itu, ruang, tempat atau kota menjadi tempat penting bagi pembentukan perasaan kelompok atau kebangsaan suatu masyarakat.

Implementasi Nilai-Nilai Islam

Penguatan akidah siswa dengan keimanan kepada Allah. Implementasi Nilai akidah bertujuan agar siswa menjadi pribadi tangguh yang hanya bergantung kepada Allah semata. Upaya ini dilakukan melalui standar kompetensi akidah yang harus dicapai dalam pembelajaran. Begitu pula dengan konsep akidah yang akan disampaikan di setiap tema pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran setiap pagi siswa bersama-sama membaca dengan lantang syahadat dan terjemahannya berikut doa belajar untuk terus merekamkan pondasi tauhid di dada mereka. Selanjutnya dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah, siswa diarahkan untuk berusaha yang terbaik dan pantang menyerah, namun mentawakkalkan hasilnya kepada Allah. Tidak perlu terlalu sedih jika nilainya rendah karena telah berusaha dan tidak perlu terlalu bangga diri mendapat nilai yang tinggi karena semua adalah rahmat Allah *subhana wa ta'ala*. Siswa juga diberi pemahaman mengenai asma dan sifat Allah, seperti Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi

dari-Nya. Guru menanamkan bahwa manusia selalu diawasi dan akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak, sehingga siswa merasa bahwa ia tidak bisa melakukan keburukan meskipun tidak dilihat guru atau orang tua di rumah karena Allah melihat semua perbuatannya. Dengan demikian, siswa akan berhati-hati bersikap, tidak berani mengambil hak orang lain, tidak seenaknya melanggar larangan jika tidak diperhatikan guru dan lain sebagainya.

Pembiasaan shalat sesuai sifat shalat Nabi. Pembiasaan dilakukan dengan mengalokasikan waktu shalat zhuhur berjama'ah bagi siswa di bawah pengawasan dan bimbingan ustazah. Konsep surga dan neraka juga sudah diperkenalkan kepada siswa agar mereka mulai mengenal rasa takut dan harap kepada Allah dalam pelaksanaan ibadah. Dimulai dengan pembiasaan wudhu sempurna secara bergantian, latihan azan dan iqamah, keteraturan dalam merapatkan dan meluruskan shaf serta penekanan mengikuti imam, bukan menyamai gerakan imam atau mendahuluinya. Ini semua merupakan bentuk pendidikan ibadah yang setiap hari dibiasakan kepada siswa dan siswi. Untuk tata cara shalat sendiri para guru membimbing siswa menghafal bacaan dan melakukan gerakan sesuai dengan sifat shalat Nabi,

Hafalan al-Quran dan hadis. Program tahfiz al-Quran dan hadis bagi siswa. Target yang dicanangkan sekolah bahwa seluruh siswa hafal minimal 3 juz Al-Quran ketika tamat dan hafal puluhan hadis. Sekolah mengalokasikan 2 jam pelajaran setiap hari untuk tahfiz siswa dan 2 jam seminggu untuk hadis dengan pengulangan setiap hari. Metode hafalan menggunakan metode *talqin* berkelompok dengan guru khusus tahfiz. Ke depan ada beberapa metode menghafal efektif yang akan diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan penambahan guru tahfiz di setiap kelas, sehingga rasio guru tahfiz dan siswa menjadi 1:10 siswa. Di setiap bulan diadakan ujian hafalan dan di akhir semester diadakan lomba tahfiz dan siswa juga akan menampilkan hafalan al-Quran di hadapan wali siswa dalam acara penerimaan rapor.

Pembiasaan akhlak dan adab Islami. Pembiasaan pakaian islami dan pemisahan antara laki-laki dan perempuan baik di dalam kelas maupun di arena bermain di luar kelas dilakukan dengan kebijakan pemisahan kelas dan waktu bermain, walaupun siswa dan siswi tetap saling kenal dan bisa berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan gabungan seperti jurnal pagi, shalat berjama'ah, rihlah, dan sebagainya.

Selain itu, salah satu bentuk perkembangan kesalehan sosial Muslim Urban adalah melalui pakain. Pakaian merupakan sarana yang sangat efektif untuk menandai, mengkategorisasi, menampilkan tubuh ketika individu ada di ruang publik. Pakaian juga merupakan tanda tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dibuka dan diketahui publik dan yang mesti

ditutupi dan disembunyikan sebagai ruang privat. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai indicator status atau kelas sosial tertentu, juga bukan semata tanda dari identitas sosial. Namun, pakaian merupakan sarana pembentukan subjektivitas atau kepribadian.

Pakaian tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi pakaian, melalui makna-makna yang dikandungnya dalam koneksi diskursif tertentu dan melalui fungsinya yang membatasi, menyembunyikan atau mengungkap bagian tertentu tubuh, mempunyai peran penting dalam membentuk subjektivitas dan sebagai ladang kontestasi antar budaya tentang sosok individu yang diimpikan. Pakaian memang menjadi salah satu sarana yang paling kuat untuk menampilkan identitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena memiliki kualitas kekuatan yang kaya dalam ruang dan waktu yang diwakilinya. Karena itu ketika memasuki ruang kehidupan sehari-hari, gaya berpakaian memperlihatkan sesuatu yang khas dan menghapus batas-batas yang ada pada sumber aslinya. Karena alasan ini, kekuatan pakaian yang terletak pada kapasitasnya untuk bekerja dalam detail kehidupan sehari-hari, menjadi alat kontrol dan sarana kontestasi yang paling efektif.

Selain pakaian, menyeruaknya identitas keagamaan adalah dalam bentuk 'islamisasi ruang publik'. Kesadaran dan perasaan akan identitas yang dimiliki oleh suatu masyarakat dibangun tidak hanya melalui wacana tetapi juga melalui berbagai sarana publik, seperti monumen, spanduk, patung, bangunan dan lainnya. Hal itu untuk menumbuhkan perasaan akan kesatuan dan persatuan sebagai anggota dari kelompok masyarakat tertentu dan membangun loyalitas atau kesetiaan terhadap identitas yang dimilikinya. Sebuah bangsa tidak hanya tercermin dari imajinasi kelompok yang dimilikinya tetapi juga tentang imajinasi ruang atau tempat yang dimilikinya. Karena itu, ruang, tempat atau kota menjadi tempat penting bagi pembentukan perasaan kelompok atau kebangsaan suatu masyarakat.

PENUTUP

Keberadaan Sekolah Islam Terpadu tidak hanya bertujuan untuk transmisi ilmu pengetahuan semata, namun juga menjadi membentuk masyarakat Muslim yang taat beragama. Secara umum, Sekolah ini menampilkan identitas Islam yang puritan, anti tradisi lokal, serta mempromosikan ketaatan yang terstandar. Identitas ini dijadikan sebagai suatu perlawanan kultural terhadap identitas yang sudah mapan. Di sinilah terjadi kontestasi identitas antara kesalehan yang didasarkan pada struktur yang sudah mapan dengan kesalehan baru yang berupaya untuk mengantikannya. Kontestasi tersebut kemudian menggunakan lembaga sekolah sebagai modal

kultural dalam memproduksi identitas melalui kesalehan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. 1999. *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*, LP3ES, Jakarta.
- Ali, Muhammad. 2003. "The Rise of Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia", *American Journal of Islamic Social Sciences*.
- Ali, Muhammad. 2011. The Internet, Cyber-Religion, and Authority: The Case of the Indonesian Liberal Islam Network. Dalam Andrew N. Weintraub (eds.), "Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia. New York: Routledge
- Asshiddiqie, Jimly, dkk, 2002. *Bang Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Abdul (ed.). 1989. *Gerakan Islam Kontemporer Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bräuchler, Birgit. 2003. "Cyberidentities at War: Religion, Identity, and the Internet in the Moluccan Conflict. Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University, *Indonesia*, No. 75 (Apr.)
- Bruinessen, Martin van, ed. 2013. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Damanik, Ali Said. 2002. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju.
- Furkon, Aay Muhamad. 2004. *Partai Keadilan Sejahtera, Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*, Teraju, Jakarta.
- Gazalba, Sidi, 1962. dalam *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Pemikiran dan Penafsiran Kembali Adjaran-Esensi dan Masalah Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. "The Salafi Madrasas of Indonesia." *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages* (2008)
- Iqbal, A. M. 2014. "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia." *Islamika Indonesiana*, 1:1
- Jamhari dan Jajang Jahroni (ed), 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Grafindo.
- Karim, Abdul Gaffar. "Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order", <http://www.socsci.flinders.edu.au>,
- Khamis, S. 2018. "Cyber Ummah:" The Internet and Muslim Communities. Dalam M. Woodward, R. Lukens-Bull (eds.), "Handbook of Contemporary Islam and Muslim."

- Switzerland: Springer Nature
- Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensia Muslim Indoensia Abad ke-20*, Bandung: Mizan.
- M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Mahmood, Saba. 2011. *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- Malik, Andi Bahrudin. 2006. *Studi Lektur Keagamaan pada Kelompok Keagamaan di Jamaah Masjid Salman ITB Bandung Tahun 2006*, dalam Tim Puslitbang Depag, *Kajian Pemetaan Buku-buku Keagamaan*, Badan Litbang dan Diklat Depag, Puslitbang, Jakarta, 2006.
- Munawiroh. 2006. *Studi Lektur Keagamaan pada Kelompok Keagamaan di UGM Yogyakarta*, dalam Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Kajian Pemetaan Buku-buku Keagamaan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag.
- Qodir, Zuly, dkk (eds.), 1998. *Anotasi 200 Buku Islam Karya Muslim Indonesia*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei.
- Rahman, Yusuf, (ed.), 2006. *Islam, Society and Politics in Indonesia*, Interdisciplinary Islamic Studies Program, Jakarta: Faculty of Graduate Studies Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta
- Saerozy, Ahmad, dan Muhammad Hasyim. 2007. *Konstruksi Ideologis dan Pola Jaringan Organisasi Mahasiswa Islam Fundamentalists di Surabaya*, dalam *Istiqra*, Volume 06, Nomor 1
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006. *Kajian Pemetaan Buku-Buku Keagamaan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag, Puslitbang Lektur Keagamaan.